



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dengan memanfaatkan penataan aspek kamera, sinematografer dapat menciptakan visual yang harmonis juga dramatis. Pemilihan komposisi yang tepat dapat mendukung sebuah makna tertentu sesuai dengan visi sutradara. Visualisasi ketegangan yang dibahas penulis mengacu pada kondisi yang dialami oleh tokoh Mama. Beberapa teknik yang digunakan penulis dalam merepresentasikan situasi ketegangan yaitu melalui penggunaan *unbalanced composition*, *camera angle*, *type of shot*, dan pergerakan kamera.

Penulis memilih pembahasan kemudian membaginya ke dalam empat *shot*, antara lain: Mama berada di persimpangan tangga, Mama dan Gani yang bersujud di atas sajadah, Mama menelepon Ayah dan Mama mendekati ke arah jendela. Di dalam naskah ke empat adegan tersebut dilatarbelakangi teror kerusuhan dari luar. Mengenai komposisi, penulis menitikberatkan pada penggunaan komposisi *unbalanced* untuk memberikan kesan adanya suatu kejanggalan dari ketidakseimbangan visual yang ditampilkan. Pemilihan *framing* turut menjadi perhatian untuk menampilkan seberapa banyak informasi mengenai karakter kepada penonton. Selanjutnya merupakan aspek *camera angle*, seperti *dutch angle* yang diterapkan penulis untuk mendukung penggambaran situasi ketegangan dan atmosfer kecemasan yang dialami oleh tokoh. Untuk mewujudkan emosi yang tidak stabil, penulis memanfaatkan pergerakan kamera dalam

membangun situasi ketegangan. Selain menerjemahkan visi sutradara, penataan aspek kamera dapat digunakan untuk memberi penekanan emosi karakter secara visual.

Dari beberapa teknik yang diaplikasikan oleh penulis, secara keseluruhan dapat dianggap berhasil. Walaupun beberapa hasilnya belum maksimal tetapi kekurangan tersebut penulis jadikan sebagai pembelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga tercipta visualisasi yang lebih baik.

## **5.2. Saran**

Dalam mengambil peran sebagai *director of photography* pengetahuan mengenai kamera merupakan hal penting yang perlu dikuasai. Kamera yang digunakan sebagai alat, bisa mendukung dalam menciptakan variasi gambar yang menarik. Dengan memadukan teknik dan aspek kreativitas untuk merealisasikan visi sutradara. Pemahaman tersebut berkaitan dengan efektivitas dalam pengerjaan dan memaksimalkan proses visualisasi yang mendukung alur penceritaan.

Bekerja dengan tenang dan tidak terburu – buru terutama dalam proses pembuatan konsep visual di pra-produksi. Penulis merasa persiapan konsep yang matang dapat memperlancar kinerja pada proses produksi. Sehingga seluruh anggota tim bisa lebih berkonsentrasi untuk menjalankan tugas dengan baik tanpa direpotkan permasalahan mewujudkan konsep visual. Ketika mengalami hambatan seorang sinematografer dituntut untuk bisa berpikir dengan cepat dan tenang guna mendapatkan solusi yang terbaik agar tidak merugikan proses selanjutnya.

Untuk menciptakan sebuah komposisi yang baik dan menarik diperlukan proses pembelajaran terus menerus dengan berlatih dan banyak melihat berbagai jenis komposisi untuk membiasakan diri terhadap hal tersebut.

Kerja sama tim menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan film yang baik. Kepercayaan dan kesadaran diri sendiri akan tanggung jawab harus terbangun secara baik agar seluruh anggota tim bisa berjalan bersamaan dan memiliki tujuan yang searah. Berkontribusi dalam setiap aspek perkembangan dan turut menyampaikan pendapat demi kelancaran proses pengerjaan proyek film.

Bagi Universitas Multimedia Nusantara, *lighting* merupakan faktor penting di dalam perancangan sinematografi, tetapi sarana pembelajaran *lighting* di lingkungan perkuliahan dengan jadwal tiga sks di satu semester dirasakan masih sangat kurang, semoga mata kuliah *lighting* di tahun ajaran berikutnya bisa lebih di perdalam.

UMMN